

KELUARGA KRISTEN

I Gusti Ayu Oka Mahadewi, S.Th., M.Mis³⁶

Perkawinan adalah Rencana Allah

Tuhan yang merencanakan perkawinan. Hal itu jelas sekali karena Allah menjadikan Adam dan Hawa serta menempatkan mereka bersama di taman Eden. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya, dan berdampingan dengan istrinya, lalu keduanya menjadi satu daging. Dan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19;5-6).

Keluarga Kristen diawali dengan perkawinan Kristen. Perkawinan adalah satu komitmen tidak bersyarat³⁷ yang melibatkan dua pribadi, yaitu laki-laki dan perempuan. Komitmen mencakup tindakan, itu sebabnya harus terus berjuang untuk memelihara komitmen perkawinan sebagai sesuatu yang utama dalam hidup dan melawan tekanan untuk membagi komitmen tersebut dengan segi-segi lain dalam hidup bersama. Tingkat komitmen adalah faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya hubungan dalam perkawinan itu.

Perkawinan Kristen adalah perjanjian dari dua orang kepada pribadi Kristus dan kepada satu sama lainnya. Perkawinan Kristen adalah satu jaminan tentang kesetiaan timbal balik, persahabatan tentang pengabdian timbal balik. Perkawinan Kristen sama dengan larutan, satu keleluasaan sari pria dan wanita untuk menjadi dirinya dan menjadi semua seperti yang Allah kehendaki atasnya. Perkawinan

³⁶ *Dosen Pengantar Perjanjian Baru Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali.*

³⁷ Norman W. Wright. *Persiapan Pernikahan.* (Yogyakarta: Devisi Literatur Yayasan Gloria, 2000), 11

adalah proses penyempurnaan yang Allah gunakan untuk menjadi pria dan wanita sesuai dengan kehendakNya.³⁸

Alasan-alasan positif untuk perkawinan Kristen, adalah:

1. Menjalin persekutuan (persahabatan) (Kejadian 2:20-22,25)
2. Untuk bekerjasama, saling menolong menggenapi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan lain masing-masing (Kejadian 2:18)
3. Kasih (dengan kasih dimaksudkan ada satu ikatan yang memadai dari berbagai macam kasih seperti yang dijelaskan dalam Bab IV)
4. Karena kehendak Allah bagi diri sendiri untuk mengasihi pasangannya
5. Untuk memperoleh yang pribadi melengkapi diri dan potensi masing-masing. Perkawinan merupakan sekolah Allah yang terbaik, dapat menjadi tempat dimana suami istri dimurnikan dari masing-masing sifat khasnya untuk dapat saling melengkapi. Perkawinan adalah cara yang Allah untuk mengembangkan dan mengasah masing-masing pasangan.³⁹

Perkawinan dimaksud untuk menjadikan kehidupan yang gembira, bahagia dan indah. Tuhan menghendaki supaya orang yang menikah menjadi berkat dan penghiburan bagi orang lain. Perkawinan adalah hubungan di dunia yang paling erat dan paling suci. Perkawinan merupakan hubungan yang jauh lebih erat daripada handai taulan, hubungan antara sahabat dan keluarga, bahkan lebih erat daripada hubungan antara anak dengan orang tuanya.⁴⁰

Dengan pengertian seperti di atas maka saat pacaran adalah proses pemilihan kepada siapa diri seseorang akan diikatkan, karena

³⁸ Victor Liu & Wanda Humble. *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga yang Bahagia*. (Yogyakarta: STTI, 2000), 3

³⁹ Less Parrot dan Leslie Parrot. *Selamatkan Pernikahan Anda Sebelum Pernikahan itu Dimulai*. (Jakarta: Immanuel, 2000), 26.

⁴⁰ Melvin A. Jones. *Keluarga yang Bahagia*. (Surabaya: Yakin, t.t), 7-8.

perkawinan Kristen adalah sebuah komitmen yang mencakup tiga pribadi, yakni suami, istri dan Yesus Kristus (Allah). Karena itu ada panggilan untuk melayani dalam perkawinan, adanya kesadaran untuk saling melayani dengan lainnya sebagaimana Yesus melayani jemaat-Nya seperti yang tertulis dalam Filipi 2:4-9:

“Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam rupa sebagai manusia, ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nam di atas segala nama. (Filipi 2:4-9)

Pengertian Keluarga Kristen

Perkawinan menghasilkan satu keluarga yang merupakan suatu lembaga masyarakat terkecil yang sebenarnya mengemban tugas utasa dalam menentukan mutu masyarakat. Dari keluarga, mutu masyarakat dibentuk. Alkitab memnuliskan bahwa melalui keluarga, manusia dapat mengembangkan generasi ke generasi guna melaksanakan tugasnya melestarikan bumi ciptaan Allah (Kejadian 1:28).

Keluarga Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak-anak seisi rumahnya yang adalah pengikut Kristus.⁴¹ Setiap anggota ditempatkan Allah untuk bekerjasama, saling mengasihi, saling membutuhkan serta beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus.

⁴¹*Pendidikan Agama Kristen. Suluh Siswa 2.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 25

Persekutuan dalam keluarga didasarkan atas kasih, saling menghormati serta takut dan bertanggung jawab kepada Allah.

Keluarga Kristen adalah sebuah rumah tangga yang menempatkan Yesus Kristus sebagai kepala rumah tangga tersebut. Ayah, ibu dan anak-anak harus sungguh-sungguh beriman kepada-Nya dan senantiasa menjalani kehidupan rumah tangganya berdasarkan semua perintah dan ajaran-Nya.

Dwidjo Saputro mengatakan, bahwa keluarga merupakan unit bio sosial terkecil, yang terdiri atas satu kesatuan individu yang saling berinteraksi satu sama lainnya untuk menuhi tuntutan dan tanggung jawab sebagai mahluk Allah.⁴²

Orang yang beragama Kristen belum tentu memiliki keluarga (rumah tangga) Kristen, hal itu disebabkan banyak orang Kristen tidak mengerti bagaimana mereka harus hidup berperilaku sebagai orang Kristen di dalam rumah tangga mereka masing-masing.

Suatu keluarga yang baik dan cukup bahagia tidak bisa langsung dikatakan sebagai keluarga Kristen. Keaktifan anggotanya beribadah ke gereja, tidak menjamin bahwa keluarga itu adalah keluarga Kristen. Dalam kehidupan masyarakat Kristen terdapat kecenderungan melakukan ibadah ke gereja hanya karena hal itu merupakan kebiasaan dan sangat memalukan kalau orang Kristen pada hari minggu tidak ke gereja.

Pada dasarnya fungsi keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan, melainkan juga bertanggungjawab untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan dan tugas-tugasnya (Ulangan 6:6-9).

Dalam keluarga Kristen seorang yang baru menikah harus belajar mengizinkan Allah memimpin kehidupan mereka, orang tua Kristen harus menunjukkan pokok-pokok dasar kehidupan Kristen

⁴²Dwidjo Saputro, *Peranan Keluarga dalam Masyarakat*. (Surabaya: t.t, 1984), 1.

melalui contoh konkrit yang diberikan kepada anak-anak. Tugas utama keluarga Kristen adalah:

1. Sebagai sarana untuk mengenal dan mengasihi Tuhan:
 - Menerima Yesus sebagai Juruselamat dan Allah yang hidup (Yohanes 1:12)
 - Bertumbuh dewasa di dalam Kristus (Kolose 2:7)
 - Mampu mengambil keputusan sesuai dengan standart nilai Kristus (Lukas 12:57)
 - Hidup benar dan kudus penuh dengan kemuliaan Tuhan dalam kasih Kristus (1 Petrus 1:15)
2. Sebagai sarana pendidikan: mendidik anak mulai dari bayi sampai dewasa.
3. Memenuhi kebutuhan sosial ekonomi; kemandirian, melatih diri untuk bekerja dan menghasilkan.
4. Memenuhi kebutuhan social; hangat, akrab, saling membantu dan saling mengasihi memenuhi kebutuuhan rekreasi.
5. Memenuhi kebutuhan rohani: rasa aman, perhatian, percaya diri sendiri dan takut akan Tuhan.

Fungsi dasar keluarga seperti tercantum di atas dapat terpenuhi apabila keluarga dibentuk dari pasangan perkawinan yang dewasa (matang), yaitu pasangan yang hidup berdasarkan Firman Tuhan, sehingga berkenan kepada Tuhan dan bertumbuh serta berakar di dalam Kristus (Kolose 2:7).⁴³

Dr. Stephen Tong, mengungkapkan prinsip dasar keluarga Kristen sebagai berikut:

Allah menjadi Dasar Kedudukan rumah tangga

Manusia diciptakan sepeta dengan Allah untuk menjadi reflector Allah dalam dunia ini, sebagai unit yang lebih dari satu pribadi, keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi dasar pembentukan masyarakat. Allah menciptakan keluarga dimana

⁴³*Ibid.* 25.

komunitas ini merefleksikan dan menjadi wakil dari komunitas yang ada dalam pribadi Allah Tritunggal, sehingga keluarga mencerminkan bagaimana relasi dalam Allah Tritunggal. Relasi dalam Allah Tritunggal menjadi dasar kebahagiaan dalam mendirikan keluarga.

Allah menjadi Tujuan Keluarga

Maksud Allah menciptakan keluarga adalah supaya mereka kembali menjadi seperti Allah, dimana seluruh kehidupan keluarga berpusat kepada Allah. Allah bukan saja menjadi dasar dalam perkawinan melainkan juga menjadi titik akhir dari perkawinan itu. Hal itu karena manusia yang telah jatuh dalam dosa harus kembali menjadi serupa dengan Allah dalam kekudusan, keluarga diharapkan menjadi pusat pembinaan kerohanian masing-masing anggotanya.

Allah menjadi Dasar Kesederajatan pria-wanita

Kesederajatan antara pria sebagai manusia dan wanita sebagai manusia sudah ditunjukkan oleh Alkitab sejak dari semula. Manusia, pria dan wanita diciptakan menurut peta dan teladan Allah. Bukan hanya pria yang seperti Allah, tetapi wanita juga. Oleh karena itu pria harus menghormati wanita sedemikian. Sebaliknya sebagai satu-satunya mahluk ciptaan Allah yang diciptakan sepeta dan teladan dengan Allah sehingga tidak ada penajahan dalam keluarga (rumah tangga).

Allah menjadi Pola-urut Pria dan Wanita

Pola urut mengaju pada prinsip dalam relasi Allah Tritunggal, jadi walaupun pria dan wanita sederajat, tetapi Allah telah menetapkan bahwa pria adalah kepala keluarga (kepala wanita).

Seorang pria yang diberi Hakim-hakim untuk menjadi kepala keluarga, adalah seorang yang juga diberi syarat, dan diperintahkan untuk taat kepada Kristus. Kalau seorang pria tidak taat kepada Kristus, ia juga tidak berhak menjadi kepala dalam keluarga.

Gambaran sederhana mengenai Keluarga Kristen

Penting sekali dalam keluarga Kristen tercipta suasana yang senantiasa akrab dengan Allah. Ada persekutuan antara anggota keluarga dengan Allah sehingga setiap anggota keluarga dapat hidup anggota keluarga tidak akan hidup secara duniawi.

Dalam memelihara sikap kekristenan, perlu adanya doa. Dengan berdoa menyadarkan bahwa keberadaan hidup ini semata-mata hanya karena Tuhan. Pengajaran Firman Allah penting, sehingga setiap anggota tahu dan mengerti tentang Allah yang benar. Lebih lanjut teladan orang tua dalam keluarga memegang peranan penting untuk pembentukan oral dan kerohanian anggota keluarga lainnya terutama anak-anak.

Keluarga Kristen harus menggambarkan keluarga yang bahagia yaitu satu keluarga yang merupakan kesatuan dua individu yang belajar menyerahkan diri dalam kasih satu terhadap lainnya. Artinya ada keterbukaan satu dengan lainnya. Cara membangun keluarga yang bahagia: *pertama*, saling menyampaikan dengan terus terang apa yang dianggap salah atau yang dilihat tidak baik yang dilakukan oleh anggota keluarga lain, dan itu sebaiknya disampaikan di dalam kamar (ruang tertutup). Cara demikian menghindarkan perasaan terhina dari istri atau suami pada *Kedua*, saling menghormati. Menanamkan rasa hormat dan sopan santun itu memerlukan suatu usaha dan kerjasama yang baik. *Ketiga*, melakukan apa yang dikehendaki oleh orang lain (Lukas 6:31). *Keempat*, menyusun suatu peraturan yang dilaksanakan bersama-sama.

Dalam keluarga Kristen harus terlihat kebijaksanaan dan kelembutan perintah, kerelaan untuk mematuhi peraturan di dalam rumah, kesatuan dan keteguhan sikap saling percaya yang berdasar pada sifat-sifat Allah. Tingkat kualitas kekristenan dalam keluarga Kristen sangat bergantung pada keharmonisan antara anggota keluarga. Hubungan masing-masing anggota dengan Allah merupakan dasar dalam pembinaan hubungan dalam keluarga.

Susunan dalam Keluarga Kristen

Orangtua, dalam hal ini ayah dan ibu bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kehidupan keluarga, baik menyangkut kebutuhan materi (jasmani), terlebih kebutuhan spiritual dan moral setiap anggota keluarga. Anak-anak berada di bawah pengawasan orangtua dalam masa pertumbuhan sampai mencapai kedewasaan baik secara fisik, mental maupun secara mental dan spiritual.

Orangtua mempunyai peran penting dan memiliki tanggung jawab besar terhadap semua anggota keluarga. Keteladan orangtua merupakan pendidikan informal yang khas, menentukan karakter dasar bagi anak-anak dalam keluarga tersebut.

Setiap anggota keluarga hendaknya menginsyafi bahwa mereka sebagai individu memiliki tugas dan kewajiban terhadap keluarganya. Kewajiban seorang ayah, ibu dan anak, tidaklah sama dalam satu rumah tangga. Semakin besar kewajiban yang dilaksanakan oleh seseorang terhadap keluarganya, maka semakin besar pula kemungkinan kebahagiaan yang mereka sumbangkan terhadap perkembangan masyarakat dimana mereka berada.⁴⁴

Peranan Suami dalam Keluarga Kristen

Suami adalah orang yang mempersatukan dan mengikat hubungan anggota keluarganya. Dia harus mengorganisir dan mengkoordinir seisi rumahnya. Suami harus memelihara keluarganya dan bertanggung jawab kepada Allah untuk apa yang terjadi dalam rumah tangganya⁴⁵ karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat (Efesus 5:23)

Suami bertanggung jawab untuk membawa keluarganya kepada Kristus. Seorang suami Kristen harus mengusahakan supaya istri

⁴⁴ Thamrin Nasution & Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi belajar anak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 33.

⁴⁵ Rex Jackson, *Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen*. (Malang: Gandum Mas, 1978), 113.

dan anak-anaknya mengalami pengudusan. Suami harus meneladani kepemimpinan Kristus terhadap jemaat-Nya, kepemimpinannya harus selalu patut dan benar, bijaksana dan menjiwai apa yang telah diperintahkan Tuhan.

Suami sebagai Kepala Keluarga

Dua fungsi suami dalam relasi dengan istri, adalah Mencintai istrinya dan hidup bijaksana dengan istrinya. Allah akan memberkati karier dan kehidupan suami apabila ia bersedia hidup bijaksana dengan istrinya (1 Petrus 3:7). Hidup bijaksana berarti suami bersedia mengatur dan membagi segala sesuatu bersama istri karena cinta kasih, baik menyangkut waktu, atensi (perhatian), buah pikiran dan lain-lain. Kebijaksanaan suami harus membimbing istri sehingga istri termotivasi untuk berperan sebagai penolong dan menghormati suami dan hati suami selalu percaya kepada istrinya (Amsal 31:11).

Rumah tangga yang bahagia adalah keluarga dimana hukum kasih memegang peranan penting dan semua anggota patuh pada disiplin yang telah di sepakati bersama. Berdasarkan hukum kasih itu terletak fungsi dan peran utama seorang suami dalam suatu keluarga. seorang suami harus dapat menciptakan suasana yang harmonis agar setiap anggota keluarga dapat saling mengasihi dan saling menghormati.

Dekadensi moral saat ini menyebabkan banyak suami-suami menyerahkan tanggung jawab kepada istri, padahal beban untuk memelihara keluarga adalah tanggungjawab suami. Suami memiliki kekuatan alamiah yang lebih besar memungkinkan dirinya untuk tetap berdiri tegak menanggung tekanan tanggung jawabnya dalam keluarganya.

Suami bertanggungjawab membawa keluarganya kepada Kristus. Seorang suami harus mengupayakan supaya istri dan anak-anaknya mengalami pengudusan dan pertumbuhan dalam pengudusan, sebagaimana telada Yesus Kristus bagi jemaat-Nya.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.* 111.

Suami harus meneladani kepemimpinan Kristus atas jemaat-Nya. Kepemimpinannya harus selalu patut dan benar, bijaksana dan menjiwai apa saja yang telah Tuhan perintahkan.⁴⁷ Bukan berdasarkan apa yang menjadi keinginan diri sendiri, otoriter dan sewenang-wenang. Tugas dan tanggung jawab itu berat jika suami tidak sungguh-sungguh bergantung kepada Tuhan.

Kepemimpinan dalam rumah tangga bukan hanya semata-mata untuk menunjukkan kekuatan dan Hakim-hak-haknya selaku pembuat keputusan akhir. Artinya suami tidak mengemudikan istri ataupun menuntutnya, tetapi mereka dapat berjalan bersama-sama seirama dan saling menjaga keseimbangan satu sama lainnya, sehingga tidak ada yang dominan.

Suami Mengasihi Istri

Seorang suami harus mengasihi istrinya sama seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya (Efesus 5:25). Kasih terhadap istrinya ditunjukkan dengan kepedulian dan kerelaan untuk berkorban demi kepentingan istrinya, khususnya pada saat kesakitan, kehamilan dan melahirkan. Istri membutuhkan perhatian dan dukungan suami pada kelelahan umum, yaitu dalam pekerjaan sehari-hari di rumah, kelelahan pada waktu haid. Banyak suami menjadi bingung dan tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi istri yang tiba-tiba mudah tersinggung, cepat menangis, emosional dan cepat marah, cemas dan depresi. Pada saat seperti inilah suami harus memberikan perhatian dan dukungan dengan cara bersedia menempatkan diri untuk menerima segala keluhan, jeritan jiwa dan isi hati istri dengan penuh simpatik, tanpa banyak komentar.

Mengasihi istri akan mendorong suami untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Suami senantiasa menyadari bahwa istri membutuhkan dan merindukan usaha darinya untuk memimpin istrinya keluar dari kesendirian, rasa asing dan rasa bosan.

⁴⁷ Jay E. Adams. *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 33.

Suami bersedia membangun rasa harga diri dan memberi diri dalam kehidupan istrinya sehingga ia dapat memiliki kepribadian yang sehat, dimana segala rasa minder, terasing dan cemas menjadi hilang. Suami berusaha menciptakan wadah persekutuan dan komunikasi dengan istrinya meskipun ditengah-tengah tantangan dan keramaian rumah tangga.

Seorang suami yang mengasihi istrinya akan berusaha untuk menyenangkan hati istrinya, karena ia menyadari bahwa istrinya membutuhkan dan merindukan tanda-tanda cinta yang romantic. Suami yang mengashi istri berusaha menyediakan waktu untuk mengisi kebutuhan dan kerinduan istri akan komunikasi dengan menghindari kesibukan-kesibukan yang tidak bermanfaat, anggapan-anggapan yang bukan-bukan serta cara-cara berkomunikasi yang negatif.

Suami harus menolong istri bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan kasih karunia, kuasa dan pribadi Allah yang menyatakan dirinya sebagai Bapa, Tuhan, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Suami dapat memimpin istrinya agar senang dan tekun berdoa esama, membaca Alkitab beersama, melayani Tuhan bersama dan memimpin istrinya dalam pertumbuhan iman.⁴⁸

Suami sebagai Pelindung

Suami sebagai pelindung memiliki pengertian mengayomi dalam pengertian sederhana seperti seekor induk ayam menjaga anak-anaknya di bawah perlindungan sayapnya. Suami sebagai pelindung harus menciptakan rasa aman terlindung hidup bersama dengannya. Perlindungan diberikan bukan dalam pengertian 'over protective', yang mengekang anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga merasa tertekan, perlindungan itu diberikan melaluu komunikasi setiap anggota keluarga merasa aman dan tenteram.

⁴⁸Junias Dharma Sutedja. *Makalah Pendalaman Alkitab: Pelajaran Perihal Etika Kristen (etika Keluarga)*, Surabaya: T.p, 1999), 4

Para suami masih saja mengutamakan kegiatan-kegiatan mengenai pekerjaannya, sementara keluarganya menjadi berantakan, anak-anak tumbuh menjadi anak-anak yang nakal dan tidak terkendali.

Di satu pihak ia berhasil mensupport keluarga secara materi, tetapi ia gagal membina keluarganya, dalam hal ini ia tidak mampu melindungi keluarganya dengan sikap dan perbuatan sehari-hari.

Karena kesibukan, banyak dari paara suami tidak dapat menyediakan waktu bagi keluarganya. Keluarga membutuhkan perlindungan khusus dari seorang suami, dengan kehidupannya ia akan dapat dengan berkomunikasi setiap anggota keluarga. Wewenang harus tetap ada pada suami sebagaimana yang telah ditetaapkan oleh Allah, tetapi ia tidak dapat menganggap itu sebagai haknya, melainkan sebagai tugas dan tanggungjawabnya terhadap keluarganya.⁴⁹

Bertanggung jawab terhadap keluarga, bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi menyangkut pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh, baik segi jasmani dan rohani. Suami yang bijaksana dapat memahami kondisi emosi setiap anggota keluarga terutama istrinya. Suami yang penuh pertimbangan memngerti apa yang menjadi kebutuhan istrinya, tidak menuntut sesuatu yang berlebihan sehingga istri merasa aman terlindung. Jika suami menyalahgunakan wewenangnya sebagai kepala keluarga, itu artinya ia telah menggagalkan rencana Allah bagi keharmonisan keluarganya.

Peranan Istri dalam Rumah Tangga

Peranan iatri dalam suatu keluarga merupakan bagian yang pentiberkaitan dengan sebutan dirinya sebagai penolong yang sepadan bagi suaminya dan seorang ibu bagi anak-anaknya. Hal itu menuntut kesadaran dari seorang istri menghadapi tanggungjawabnya terhadap keluarga.

Kewajiban dan tugas pada istri atau ibu harus dipandang mulia dan agung, ada kesempatan-kesempatan yang tidak ternilai

⁴⁹Larry Christenson. *Keluarga Kristen*. (Semarang: Bethania, 1994), 125.

harganya, kepentingan-kepentingan yang tak terduga indahya, diserahkan kepada setiap istri atau ibu.

Segala pekerjaan hina dan tidak berkesudahan, yang telah dipandang oleh kaum wanita sebagai tugas dan pekerjaan yang memematkan haruslah dipandang sebagai pekerjaan mulia dan tak ada taranya.⁵⁰

Dengan adanya emansipasi wanita, memberi keluasaan bagi wanita untuk maju, mengembangkan kemampuan dirinya semaksimal mungkin dengan tidak meninggalkan nilai dirinya sebagai seorang ibu yang bertugas mendidik anaknya untuk kelak menjadi orang yang berguna, generasi penerus yang tangguh secara jasmani maupun rohani.

Kebahagiaan dan keberhasilan keluarga juga bergantung pada sejauh mana peran seorang istri dilaksanakan. Sama halnya dengan suami, jika seorang istri lebih sibuk dengan pekerjaan di luar rumahnya, maka itu akan membawa dampak negatif bagi keluarganya.

Dewasa ini ada bakariier, dengan alasan yang bervariasi. Ada yang terpaksa harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, ada yang merasa jenuh dengan kegiatan rumah tangga yang itu-itu saja. Apapun motivasinya, perlu pertimbangan yang matang sebelum memilih dunia karier, dengan tidak menelantarkan keluarga, memperhatikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak-anak. Karena ditinjau dari sisi manapun, membesarkan dan mendidik anak merupakan tanggung jawab seorang ibu.⁵¹

Didikan seorang ibu terhadap anaknya menentukan kehidupan terpuji atau tidak bagi anak-anaknya di masa depan. Rasul Paulus memberikan gambaran yang jelas mengenai iman dalam diri Timotius yang merupakan hasil pendidikan yang dilakukan oleh ibu dan neneknya sejak masa kecilnya (2 Timotius 1:5). Dari banyak tokoh

⁵⁰ Toney R. Salawaney. *Apakah rumah tangga ada bahagia?* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998), 6

⁵¹Roy Lessin. *Disiplin dalam Keluarga*. (Malang: Gandum Mas, 1978),

penting di dunia ini, jika ditelusuri kehidupan masa kecilnya akan diperoleh kesimpulan, kesuksesan tidak terlepas dari bimbingan seorang ibu yang dengan setia telah mengasuh anaknya.

Mendidik ananak dan mengatur rumah bukan pekerjaan yang mudah, hal itu membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi dari seorang ibu. Salah satu kunci kesuksesan keluarga terletak pada sikap seorang ibu dalam mengatur rumah tangganya.

Selain memberikan pendidikan formal, seorang ibu memperlengkapi dengan pendidikan rohani dalam rumahnya berdasarkan kasih Tuhan Yesus, dengan memandang anak-anak itu adalah milik pusaka Allah (Mazmur 127:3). Kasih akan mendorong seorang ibu kepada penghargaan terhadap kasih dan kesabaran Bapa Surgawi bagi dirinya.⁵²

Ibu rumah tangga bertanggungjawab menciptakan suasana rumah tangga yang bahagia. Hal itu berkaitan dengan rumah dan lingkungan maupun anggota-anggota keluarga itu sendiri. Seorang ibu rumah tangga harus mampu menjadikan rumahnya sebagai tempat perteduhan dimana setiap anggota keluarga mendapat ketentraman di tengah-tengah kesibukan di luar rumah. Seorang ibu rumah tangga perlu mengesankan dan menggembirakan bagi anak-anaknya supaya pada masa dewasa mereka selalu teringat kepada kedua orangtuanya sehingga menjadi suatu inspirasi bagi mereka jika kelak mereka mengalami kesulitan hidup.⁵³

Istri sebagai Penolong

Seorang istri mempunyai khusus dalam hidupnya, menjadi pendamping dan penolong yang sejodoh dengan suaminya. Sebagai penolong, istri harus benar-benar menyadari kodratnya, sebagai penolong tidak berarti istri harus ikut bekerja (mencari nafkah) seperti suaminya.

⁵²James Dobson, *Dasar-dasar sebuah Keluarga Kristen : Majalah Keluarga Kristen No.634*. (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 9.

⁵³Ruth F. Selan. *Wanita Kristen dalam Menghadapi Kesulitan Hidup*. (Bandung: Kalam Hidup, t.t), 56.

Jika suami sudah memiliki penghasilan yang cukup, sebaiknya istri bekerja di rumah saja dan itu akan sangat menolong keluarga, dan itu juga akan menghindari kecenderungan-kecenderungan rasa bersaing dengan suaminya. Pada umumnya jika kaum wanita sudah memiliki penghasilan di luar yang memadai, maka secara sadar atau tidak ia akan bersikap remeh terhadap suaminya, sehingga ia tidak lagi sebagai penolong tetapi berubah menjadi perongrong.

Dalam hubungan dengan laki-laki, wanita diciptakan sebagai “penolong yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18). Istilah penolong sering disalah tafsirkan sehingga menimbulkan penafsiran yang salah dan mengakibatkan tindakan yang salah juga, yaitu penguasaan laki-laki terhadap wanita dan dari pihak wanita bereaksi memberontak terhadap laki-laki dan Tuhan, karena merasa diperlakukan tidak adil. Istilah “penolong” yang dimaksud Allah tidak berarti menjadi pembantu atau budak dengan nilai yang sangat rendah, melainkan wanita sebagai pelengkap dari kekurangan laki-laki.

Istilah “penolong” yang dipakai dalam bahasa Ibrani “Eser” tidak berarti budak. Sebagaimana penggunaan kata itu yang ditemukan dalam kata “ebenhaeser” (sampai disini Allah menolong kita), juga diartikan sebagai penolong, dan pengertian kata “*eser*” memiliki konotasi meninggikan derajat wanita,⁵⁴ bukan sebaliknya. Penolong yang sepadan memiliki kesamaan derajat dengan laki-laki yang ditolongnya.

Kata “sepadan” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti mempunyai nilai (ukur; efek; dan sebagainya) yang sama, sebanding, seimbang, serasi.⁵⁵ Jadi penolong yang sepadan berarti kawan hidup, partner, yang tidak sama benar dengan laki-laki, tetapi yang diciptakan

⁵⁴Garlinde Scueneman, *Apa Kata Alkitab tentang Citra Seorang Wanita*, (Malang: Departemen Literatur YPPII, t.t), 4.

⁵⁵Anthon. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bapai Pustaka, 1989), 643.

serupa, sehingga keduanya merupakan manusia yang lengkap, manusia yang komplit.⁵⁶

Allah telah memberi kepada istri suatu pengertian yang khusus dalam berbagai hal untuk menolong suaminya. Istri sebagai penolong merupakan Allah kepada suaminya. Ada suatu intuisi tertentu dan kemampuan istimewa dalam pribadi sang istri dalam melihat Kejadian-Kejadian dalam sudut pandang “pencegahan”, yaitu istri bertanggung jawab di hadapan Allah untuk memberitahukan perasaan dan pikirannya dengan penuh kasih sayang kepada suaminya. Suami membutuhkan pandangan, nasehat, dan inspirasi dari istrinya.

Seorang suami memiliki kemampuan untuk ‘mengerjakan segala sesuatu seorang diri’ dalam rumah tangganya. Istri harus memberikan pandangan kepadanya, dan harus menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan terakhir kepada suaminya.⁵⁷ Istri sebagai penolong akan memberi dorongan yang menggairahkan semangat suami dan anak-anaknya. Mendorong mereka untuk berjuang sekuat tenaganya dalam melaksanakan panggilan Allah bagi mereka. Sebagai penolong, istri yang sepadan harus hadir dalam hal-hal berikut:

Melengkapi kekurangan suami

Suami harus dilengkapi oleh seorang istri yang telah disiapkan Allah baginya. Istri harus belajar mengetahui kekurangan suami melalui: sikap, cara dan waktu yang tepat. Tidak melakukan fungsi penolong dengan cara dan sifat negative seperti: mengkritik, marah dan menyerang suami. Istri harus menyadari bahwa pribadinya sangat berharga di mata Allah (1 Petrus 3:4)

Menghibur dan Mendampingi Suami

Istri harus memiliki sifat-sifat Roh Kudus untuk mengemban tugasnya menghibur suaminya. Roh Kudus sebagai (parakletos) berarti penolong, penguat dan penghibur. Istri tidak boleh menyenangi hasil

⁵⁶Ch. Jl. Abineno. *Buku Katekisasi Sidi Nikah dan Pemberkatannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 1.

⁵⁷Roy Lessin, *Disiplin ...*, 32.

pekerjaan suami saja, tetapi sewaktu-waktu harus menolong suami dengan tindakan-tindakan yang tepat. Misalnya, ketika suami mengalami stress karena pekerjaan yang menumpuk, sedih karena kegagalan dalam tugas-tugasnya, pada saat-saat seperti inilah istri harus dengan bijaksana memberikan dorongan dan pengiburan. Istri harus memiliki kepekaan rohani sehingga dapat meneguhkan dan mendukung suaminya dalam mengambil keputusan-keputusan, baik menyangkut karier, dan pendidikan anak-anak mereka. Ia harus dapat menerima dan menghargai watak, karakter dan kepribadian suaminya yang berbeda dengannya.

Membimbing kerohanian suami

Dalam suatu kekecualian yang luar biasa seorang istri harus menjadi pembimbing rohani bagi suaminya. Ia harus belajar memenangkan suaminya yang tidak rohani melalui sikapnya sehari-hari terhadap suaminya. Harus bersungguh-sungguh memohon pertolongan Tuhan dalam doa-doanya. Sebab panggilan istri melayani suami dan seisi rumahnya termasuk dalam panggilannya melayani Tuhan. Kerajaan Allah dimulai dari rumah tangga itu sendiri.

Sikap Istri dalam Rumah Tangga Kristen

Sikap dapat menerima orang lain sebagaimana adanya orang itu, merupakan keharusan bagi seorang istri terhadap suaminya. Karena hal itu akan memberikan kebebasan dalam diri seorang suami untuk mengasihi dan percaya kepada istrinya. Suami sangat memerlukan kasih, kebebasan dan penerimaan yang tanpa syarat dari istrinya.

Kehancuran dalam rumah tangga sering terjadi bukan karena suami bersikap kasar terhadap istrinya, melainkan karena istri kurang memperhatikan kondisi rumah tangganya. Tidak adanya komunikasi yang baik antara suami istri di dalam rumah tangga akan berakibat buruk bagi kehidupan rumah tangga tersebut. Komunikasi sangat penting dalam rumah tangga, dan istri tidak boleh bersikap sebagai 'pengkritik' apalagi terhadap hal-hal yang tidak sesuai di hati istri.

Jangan mencoba mengubah suami dengan cara mengkritiknya terus menerus. Meskipun mungkin kelihatannya berhasil, tetapi dengan sikap demikian membuat suami diam dan dingin terhadap istri.⁵⁸ Istri yang bersikap dominan dalam rumah tangga akan membawa rumah tangganya kepada kehancuran.

Tujuan emansipasi wanita adalah memperjuangkan Hakim-hakim wanita untuk dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki, tujuan itu telah tercapai karena wanita memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal, tetapi telah menimbulkan kerugian yang lain, yaitu merampas keamanan dan perlindungan yang sebenarnya menjadi hak-hak wanita.⁵⁹ Keamanan dan perlindungan terhadap wanita atau para istri terletak pada diri istri tersebut. Artinya tergantung bagaimana ia bersikap dalam rumah tangganya.

Kesabaran, pengertian dan dorongan istri akan banyak menolong suami dalam melewati masa-masa kritis yang tidak dapat ditanggung sendiri. Istri bersikap bijaksana dalam mengurus rumah tangganya dan menjadikan rumah tangganya bahagia. Memiliki sikap periang dan merasa puas dengan apa yang ada tidak menggerutu. Dapat mendidik anak-anaknya, karena anak-anak mempunyai banyak waktu bersama ibunya.

Istri harus menyadari betapa besar tanggung jawab dan kewajibannya terhadap rumah tangganya, serta dapat memandang betapa besar pahala yang akan diterimanya kelak atas kesetiannya, dengan demikian ia dapat mengerjakan setiap tugasnya dengan setia dan tidak jemu-jemu.⁶⁰

Sikap istri akan menentukan kepribadian rumah tangga dan menciptakan suasana serta menentukan harmonisnya keluarga. Peranana

⁵⁸D.B. Cooper. *Menjadi Istri yang Bahagia*, (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1997), 45.

⁵⁹Larry Christenson. *Keluarga ...*, 41.

⁶⁰Tonci R. Salawaney. *Apakah ...*, 67.

istri dalam rumah tangga lebih dalam dan lebih sulit daripada yang disadari mereka dan diakui oleh suami, yaitu menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ch. Jl. *Buku Katekisasi Sidi Nikah dan Pemberkatannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Cooper, D.B. *Menjadi Istri yang Bahagia*, Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1997.
- Dobson, James. *Dasar-dasar sebuah keluarga Kristen : Majalah Keluarga Kristen No.634*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Dwidjo Saputro, *Peranan Keluarga dalam Masyarakat* . Surabaya: t.p, 1984
- Jones, Melvin A. *Keluarga yang Bahagia*. Surabaya: Yakin, t.t.
- Anthon. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bapai Pustaka, 1989
- Larry Christenson. *Keluarga Kristen*. Semarang: Bethania, 1994
- Lessin, Roy. *Disiplin dalam Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 1978
- Liu, Victor & Wanda Humble. *Persiapan Pernikahan Menuju Rumah Tangga yang Bahagia*. Yogyakarta: STTII, 2000
- Parrot, Less dan Leslie Parrot. *Selamatkan Pernikahan Anda sebelum pernikahan itu dimulai*. Jakarta: Immanuel, 2000), hal.26
- Salawaney, Toncy R. *Apakah rumah tangga ada bahagia?* Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998
- Shcueneman, Garlinde *Apa kata Alkitab tentang Citra Seorang Wanita*. Malang: Departemen Literatur YPPII, t.t.
- Selan, Ruth F. *Wanita Kristen dalam Menghadapi Kesulitan Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, t.t.
- Tong , Stephen. *Keluarga Kristen* , Jakarta: LLRII, 1995
- Wright, Norman W. *Persiapan Pernikahan (Yogyakarta: devisi literatur Yayasan Gloria, 2000*